

**MENANAM NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
“CERITA DONGENG ORANG ACEH”**

**Musbani Muhammad Basyah<sup>1</sup>**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berkesimpulan bahwa Dongeng atau haba jamenun, banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan rumah, sekolah atau lembaga-lembaga formal dan informal lainnya. Tulisan ini mendukung penelitian dari Indiarti di jurnal kajian sastra pada tahun 2017, A. Setyawan dalam jurnal pendidikan karakter tahun 2017, soelistyarini pada tahun 2016 di academia.edu, Anggara dalam jurnal DKV adiwarna tahun 2014, Juanda dalam jurnal pustaka budaya pada tahun 2018 dan Zakia Habsari dalam jurnal kajian perpustakaan dan informasi tahun 2017 yang menjelaskan bahwa cerita atau dongen rakyat punya peran untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan lewat strategi pemberian contoh, pembiasaan mendongeng atau membaca. Haba Jameun ureung aceh adalah bagian dari cerita-cerita dongeng rakyat di nusantara indonesia yang punya nilai positif untuk pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian kepeustakaan dengan menggunakan metode content analisis untuk menemukan hubungan antara cerita haba jameun dengan pembentukan karakter di era sekarang.*

**Kata Kunci : Nilai, Pendidikan, Karakter, Cerita Dongeng**

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAI Al-Aziziyah Samalanga

## PENDAHULUAN

Tidak kurang dari lima penelitian dan tulisan penulis temukan tentang cerita rakyat di berbagai pelosok daerah di Indonesia yang membahas tentang pembentukan karakter terhadap anak. Di antaranya adalah terdapat dalam tulisan indarti di jurnal kajian sastra pada tahun 2017, A. Setyawan dalam jurnal pendidikan karakter tahun 2017, soelistyarini pada tahun 2016 di academia.edu, Anggara dalam jurnal DKV adiwarna tahun 2014, Juanda dalam jurnal pustaka budaya pada tahun 2018 dan Zakia Habsari dalam jurnal kajian perpustakaan dan informasi tahun 2017. Penelitian ini semuanya membahas tentang pembentukan katakter kepada peserta didik lewat cerita rakyat atau sebuatan dalam masyarakat Aceh dengan '*Haba Jameun*'.

Menurut Zakia Habsari, Di zaman modern ini, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak mereka. Survei yang diadakan Disney di Inggris membuktikan bahwa hanya sepertiga orangtua di Inggris yang masih sempat membacakan cerita pada anak sebelum tidur. Survei tersebut diikuti oleh 1.000 orangtua dan kakek-nenek yang memiliki anak atau cucu berusia di bawah enam tahun. Sebagian orangtua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mendongeng bagi anak-anak mereka. Hampir sepertiga orangtua yang menjadi responden mengaku terlalu lelah untuk bercerita, terlebih ketika mereka terlambat pulang kantor dan harus melakukan pekerjaan rumah lainnya.<sup>2</sup> Di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga

---

<sup>2</sup> Hasbari, Zakia Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak (Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi 2017), h. 23

dari orangtua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng.<sup>3</sup>

Haba jameun ureung ach, atau dalam cerita rakyat bisa dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Bercerita adalah salah satu metode pembelajaran dan pendidikan yang selalu sesuai dengan berbagai masa dan zaman. Djamarah mengatakan bahwa: “metode cerita ialah suatu cara mengajar dengan bercerita”.<sup>4</sup> Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita yang disampaikan.

Perkembangan karakter sejak usia dini bagi anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan yang bersahaja. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran karakter haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan metode atau cara yang tepat yang

---

<sup>3</sup> Kartikawati, Eny. 2012. *Hanya 33% Orangtua yang Masih Sempat Mendongeng untuk Anak*, (Online), <http://wolipop.detik.com/read/2012/10/10/070850/2058848/857/hanya-33-orangtua-yang-masih-semat-mendongeng-untuk-anak>, diakses 1 Mei 2106.

<sup>4</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. . 242

akan digunakan oleh guru yang berjiwa pendidik supaya segala hal dari proses pendidikan akan terbentuk peserta didik yang berkarakter.

Dalam kehidupan anak didik, pendidikan karakter adalah suatu kebutuhan. Ilmu pengetahuan yang didapat tanpa dibekali pendidikan karakter dan pembentukan moral yang baik akan mudah rusak. Hal ini dapatlah kita umpakan seperti sebuah kebun hijau yang terbentang dalam sebuah desa, tapi tanaman yang ada di dalamnya tidak akan aman dari binatang yang akan merusaknya jika kebun tersebut tidak dibentengi dengan pagar yang kokoh. Begitu juga dengan ilmu, tanpa karakter dan moral yang baik, justru ilmu itu akan disalah gunakan. Di dalam pendidikan islam, pendidikan karakter sering disebut dengan pendidikan akhlak.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah: ‘Suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan’.<sup>5</sup> Jadi bila tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama maka tingkah laku itu dianggap baik, tapi bila bertentangan dengan ajaran agama maka dia dianggap jahat dan tercela.

Kejahatan yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia hari ini salah satunya adalah akibat dari diabaikannya pendidikan karakter kepada peserta didik. Mengapa pendidikan karakter begitu penting bagi anak atau peserta didik? Karena ketika anak telah memiliki Karakter yang baik, kepribadian yang sempurna, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang

---

<sup>5</sup> Dradjat, Zakiyah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 68

tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan merugikan orang lain, merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun agama yang diyakininya.

Cerita-cerita atau kisah yang di dalamnya juga termasuk cerita atau dongeng rakyat, memiliki peran bagi meningkatkan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk pembentukan karakter. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai dalam sebuah cerita. Dengan membaca cerita, diharapkan sejumlah nilai karakter dapat dipahami, serta dipraktikkan siswa, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi, dan dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Tulisan ini akan membahas tentang “menanam nilai pendidikan karakter melalui *Haba Jameun ureung Aceh*”.

## **A. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang digagas untuk diberikan kepada peserta didik juga sekaligus berfungsi untuk pembentukan karakter siswa. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman moral atau nilai kepada siswa. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang dan bersahaja yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai luhur, budi pekerti, moral, etika dan akhlak yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat, dan nilai

keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang bermartabat.<sup>6</sup>

Jinan menyebutkan beberapa sifat karakter yang perlu ditanamkan pada jiwa anak yaitu: ‘Cinta kebenaran, kekuatan kehendak, himmah, kesabaran, rasa kasih sayang, naluri sosial, cinta manusia, kedermawanan dan kemurahan hati’.<sup>7</sup> Melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini, pendidikan Akhlak untuk semua masyarakat adalah sebuah kebutuhan yang sangat penting. Tidak akan terwujud masa depan bangsa Indonesia yang adil dan beradab tanpa kejujuran, peningkatan disiplin diri, semangat belajar yang tinggi, rasa tanggung jawab, serta memupuk kebersamaan di tengah kebhinnekaan.

Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, pendidikan karakter merupakan suatu komponen pelajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Diberikan pelajaran karakter kepada peserta didik bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak yang mulia. Dengan demikian, pelajaran karakter tidak hanya akan mengisi aspek kognitif, tapi yang lebih penting juga mengisi aspek afektif dan psikomotornya.

---

<sup>6</sup> Sardiman. 2009. “Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah”. (Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 76.

<sup>7</sup> Jinan, Miftahul (2009). *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*. (Surabaya: Filla Press, 2009), h. 25.

Jadi, melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya peserta didik yang baik. Begitu tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter sebenarnya juga merupakan proses pendidikan untuk menanam nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik.

Menurut Mulyana, 'Nilai dapat ditafsirkan sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai sanksi dan tekanan dari masyarakat'.<sup>8</sup> Untuk mendidik anak dengan nilai-nilai Islami, keluarga merupakan tumpuan pertama bagi pendidikan mereka. Apabila keluarga gagal dalam mendidik anak, maka akan sulit bagi institusi lain di luar keluarga termasuk sekolah untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, karakter sebuah bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter kepada anak di rumah tangga.

Elmubarok, menyatakan bahwa, 'Pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, jadi di manapun diajarkan, pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya'.<sup>9</sup> Pendidikan nilai adalah nilai pendidikan, mendidik berarti mengarahkan anak didik agar menjadi orang yang pintar yang termasuk pintar dari segi spiritual. Oleh karena itu, guru matematika,

---

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 35.

<sup>9</sup> Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mmengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 10.

guru bahasa dan guru-guru lainnya mesti turut bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak didik. Alim (2006: 10) menyatakan bahwa: “Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama”.<sup>10</sup>

Guru dan juga tenaga kependidikan yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan harus fokus untuk membentuk nilai-nilai yang baik yang membawa anak-anak kepada kemaslahatan. Pendidikan yang memiliki ruh nilai yang positif, akan konsenr kepada persoalan karakter dan pembentukan akhlak yang baik seperti mengajar anak tentang jujur, terbuka, tanggung jawab, hideup sederhana, hormat kepada orang tua dan guru. Menurut Umar, pendidikan ditujukan sebagai pembangkit potensi baik yang ada pada anak didik dan mengurangi potensi yang jelek.<sup>11</sup>

Untuk membangkitkan potensi yang baik dan mengurangi potensi yang jelek, salah satu caranya adalah harus lewat jalur pendidikan yang berkarakter. Karena, dengan pendidikan karakter, nilai-nilai yang baik akan dapat diterapkan kepada peserta didik dengan cara pembiasaan. Abdurrahman menyatakan: “Kunci sukses mendidik anak adalah menjaganya dari pengaruh lingkungan yang buruk”.<sup>12</sup>

Nilai merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Allah selalu menjadi nilai sentral dan tujuan dalam setiap sendi kehidupan. Hal ini bisa

---

<sup>10</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 10.

<sup>11</sup> Umar, Bukhari *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 28.

<sup>12</sup> Abdurrahman, Jamal (2011), *Parenting Rasulullah: Cara Nabi Mendidik Anak Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2011), h. 131.

dikenali dari konsep-konsep pendidikan para ulama Islam seperti Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina. Islam tidak memisahkan pendidikan akhlak dengan ibadah. Fenomena sekularisasi pendidikan akhlak baru terjadi setelah ideologi Sekularisme Barat mendominasi dunia Islam.

Salah satu dari fenomena sekularisasi yang terjadi di negara kita Indonesia adalah dapat dilihat dari kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan nasional menjadikan agama dan moral sebagai mata pelajaran terpisah. Bahkan secara umum, di Indonesia diterapkan istilah pendidikan umum dan pendidikan agama yang merupakan sebagai wujud dari sebuah *dichotomy* pendidikan produk sekular. Baru pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional memulai kampanye pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan terintegrasi yang mengacu kepada pendidikan Barat.

Yang menjadi pertanyaan hari ini, sudahkah pendidikan negeri ini telah mampu melahirkan manusia yang beradab dan mampu membangun peradaban mulia yang bisa mengantarkan bangsa ini terhormat di mata dunia ataukah sebaliknya. Sudahkah pendidikan di negeri ini mampu melahirkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki sikap dan perilaku mulia?

Sebenarnya, dunia pendidikan di negeri ini justru layak berkabung. Bagaimana tidak. Alih-alih melahirkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki karakter yang baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa sebagaimana diamanahkan oleh Undang-undang. Dunia pendidikan di negeri ini justru dikejutkan dengan fenomena yang semakin memprihatinkan. Pelajar yang notabene output

dilahirkan dari rahim sistem pendidikan, justru banyak yang melakukan penyimpangan perilaku.

Saat ini, pendidikan di Indonesia sangat mencemaskan dan juga sangat mengkhawatirkan, karena pendidikan morai, etika dan akhlak terkesan dikesampingkan sebelum datangnya wacana pendidikan karakter. Para orang tua dilanda kegelisahan, karena anak-anak mereka terkesan mengacuhkan moral, etika dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat karena pendidikan Indonesia belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana diamanahkan undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 Sehingga kita melihat manusia Indonesia hari ini yang bersifat munafik, feodal, lebih cenderung boros, dan malas.

## **B. Kekuatan Cerita Dongeng dan Pendidikan Karakter**

Dongeng atau *haba jameun* adalah bagian dari sastra. Sastra secara etimologis berasal dari kata sas dan tra. Akar kata sas- berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran 'tra' menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk kepada setiap anak manusia. Oleh sebab itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik) termasuk di dalamnya adalah cerita dongeng.

Menurut Pusat Bahasa, dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu,

dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak.<sup>13</sup>

Dalam kalangan masyarakat Aceh, cerita dongeng seperti cerita Amat Rhang Manyang, Banta Barensyah, Mentiko Betuah, Legenda sepasang batu di tepi danau laut tawar, legenda putri hijau (putroe ijo), Legenda Putri Pukes, Pangeran Amat Mude, tujuh anak lelaki, putri niwer gading, dan lain-lain. Semua cerita legenda dan dongeng yang diceritakan secara turun temurun dalam masyarakat Aceh punya kaitan besar dalam membentuk watak, tabiat dan juga karakter si pembaca sebagai bagian dari proses sebuah pendidikan.

Pada zaman serba canggih seperti sekarang, kegiatan mendongeng di mata anak-anak tidak populer lagi. Sejak bangun hingga menjelang tidur, mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara, mulai dari film kartun, kuis, hingga sinetron cinta yang bias dikatakan bukan tontonan yang pas untuk anak-anak. Kalaupun mereka bosan dengan acara yang disajikan, mereka dapat pindah pada permainan lain seperti video game dan sebagainya.

Kegiatan mendongeng sebetulnya bisa memikat dan mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat memperlerat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak atau guru di sebuah

---

<sup>13</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Pelajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), h. .167.

lembaga pendidikan. Para pakar pendidikan menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini.

Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini. Dongeng yang baik dari tokoh yang baik, akan terbentuk karakter anak yang baik pula.

Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena cerita itu tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya. Tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng. Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata. Hanya saja cerita

yang dipikirkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya dongeng-dongeng tentang binatang. Sedangkan untuk anak-anak usia sekolah dasar dapat dipikirkan cerita yang mengandung teladan, nilai dan pesan moral serta problem solving. Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Untuk itu, guru dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti boneka atau berbagai buku cerita sebagai sumber yang dapat dibaca oleh orang tua sebelum mendongeng.

Dongeng termasuk salah satu bentuk cerita rakyat. Menurut Sulistyarini, cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual meliputi (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Nilai-nilai moral sosial meliputi (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi (1) percaya kekuasaan

Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Terdapat banyak nilai-nilai karakter dalam cerita dongeng atau cerita rakyat yang bermanfaat bagi anak-anak. Pembentukan karakter anak tidak hanya bisa dilakukan di sekolah-sekolah, tapi juga dapat dilakukan di dalam rumah tangga. Lewat membaca dongeng di sekolah baik di perpustakaan atau dalam ruang belajar saat senggang dengan penugasan yang diberikan oleh guru, akan menjadikan anak-anak terbiasa dalam membaca. Sehingga daya tarik anak-anak dalam membaca dongeng akan menghadirkan nilai-nilai positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembentukan karakter dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua atau saudara dengan membaca dongeng sebelum tidur atau diwaktu-waktu tertentu. Pembiasaan membaca dongeng bagi anak-anak yang dilakukan secara rutin akan berdampak positif terhadap transformasi nilai-nilai baik dari tokoh dalam cerita. Sehingga nilai-nilai baik itu akan menghasilkan nilai positif bagi anak untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari nilai-nilai karakter.

---

<sup>14</sup> Sulistyarini, Dwi. 2006. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*, (Online), <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti>, diakses 7 Mei 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal (2011), *Parenting Rasulullah: Cara Nabi Mendidik Anak Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2011)
- Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)
- Dradjat, Zakiyah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010)  
Hal
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mmengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008)
- Hasbari, Zakia Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak (Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi 2017)
- Jinan, Miftahul (2009). *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*. (Surabaya: Filla Press, 2009)
- Kartikawati, Eny. 2012. *Hanya 33% Orangtua yang Masih Sempat Mendongeng untuk Anak*,(Online),<http://wolipop.detik.com/read/2012/10/10/070850/2/058848/857/hanya-33-orangtua-yang-masih-sempat-mendongeng-untuk-anak>, diakses 1 Mei 2106.
- Pusat Bahasa. *Kamus Pelajar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Sardiman. 2009. "Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Sejarah". (Yogyakarta: UNY Press, 2009).

Sulistyarini, Dwi. 2006. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*, (Online), <http://ki-demang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekeri>, diakses 7 Mei 2015.

Umar, Bukhari *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)